

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia dengan berlakunya Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Pada 16 Juli 2008 yang mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya lembaga keuangan yang mapan baik dalam skala lokal maupun makro. Dengan demikian, perkembangan keuangan syariah yang didorong oleh adanya pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan kebutuhan akan lembaga yang bertugas mengelola sumber daya, dapat membantu kegiatan ekonomi.¹

Menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998, “Bank merupakan bahan usaha yang menghimpun dana di masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam mengayomi meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Layaknya dalam perekonomian apapun sistem yang dipakai hubungan antara pihak yang melakukan kegiatan ekonomi akan berakhir dengan bertransaksi, oleh karena itu dalam paradigma Islam transaksi harus dilandasi dengan aturan Islam (syariah) yang telah ditetapkan”.²

Bank tidak asing bagi masyarakat. Khususnya di negara-negara industri, tidak terkecuali masyarakat Indonesia yang sangat membutuhkan keberadaan bank. Ekspansi bank di suatu negara digunakan sebagai tolak ukur perkembangan ekonomi negara tersebut karena bank dipandang sebagai entitas yang berperan penting dalam upaya masyarakat untuk mendorong kemajuan ekonomi. Operasi terkait keuangan dilakukan oleh bank melalui penggalangan dana, penyaluran dana, atau kombinasi keduanya. Bank Islam didirikan dengan prinsip bahwa masalah temporal (duniawi) dan agama tidak dapat dipisahkan. Adanya sistem operasi yang menganut kaidah syariat Islam, khususnya yang berkaitan dengan muamalat Islami, mendukung perkembangan bank syariah. Gagasan ini berpendapat bahwa mematuhi hukum syariah harus menjadi landasan setiap elemen kehidupan.³

¹ Gita Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*, Salemba Empat, 2013, <http://www.penerbitsalemba.com>.

² Anita Rahmawaty, “Pengaruh Persepsi Tentang Bank Syari’Ah Terhadap Minat Menggunakan Produk Di Bni Syari’Ah Semarang,” *Addin* 8, no. 1 (2014): 1–28.

³ Hery, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 2021. Hlm.1

Meskipun demikian, Pendapatan melalui bagi hasil jelas berbeda dari pendapatan yang diperoleh pemilik dana dari bunga. Sementara pendapatan dari bagi hasil bersifat transparan dan akan berfluktuasi sebagai respons terhadap hasil bisnis pihak yang menerima pendanaan dari pihak ketiga, pendapatan dari bunga di bank tradisional ditetapkan terlepas dari kinerja bisnis pihak yang didanai. Menurut skema bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah, baik pengelola dana (mudharib) maupun pemilik dana (shahibul maal) adalah penerima yang adil.⁴

Istilah bank syariah juga seringkali dikaitkan dengan bank bebas riba. Hal ini dipandang sebagai pembebanan bunga atau pembebanan lebih dari pokok pinjaman, yang keduanya bertentangan dengan hukum. Bank syariah akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan dana dalam bentuk pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan. Bank syariah meningkatkan kemungkinan menemukan nasabah yang layak, aman, dan mampu menghasilkan keuntungan. Nasabah yang menabung akan mendapatkan penghasilan dari pembiayaan dari bank syariah sesuai dengan nisbah atau bagi hasil yang telah disepakati para pihak. Pengaturan bagi hasil adalah apa yang dimaksud dengan ini. Maka dari itu bank syariah seperti inilah yang menjadi ciri utama dalam beroperasi keuangannya, karena berdampak pada pertanggung jawaban seseorang di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Perbankan syariah adalah segala sesuatu tentang bank syariah dan unit usaha syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta proses dalam melaksanakan usahanya”. Perbankan syariah menawarkan berbagai ragam produk yang tidak mau kalah dengan bank konvensional dan berbagai ragam produk sebagai hasil inovasi keuangan bank-bank syariah. Jasa-jasa syariah tidak ada kaitannya dengan ritual keagamaan. Oleh karena itu, perbankan syariah juga boleh menyalurkan dana atau jasa bagi mereka yang non islam.⁵

Keinginan kuat untuk mewujudkan sistem keuangan yang bebas dari riba saat ini diakui oleh masyarakat sebagai salah satu faktor yang mendorong lahirnya bank syariah. Pergeseran modal dari bank

⁴ Ropikoh, “Persepsi masyarakat tentang bagi hasil pada bank syariah (Studi Kasus Kelurahan Cimuning Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi),” 2019.

⁵ Mustabsyirah Musri dan Ali Rama, “Analisis Perilaku Depositor Perbankan di Indonesia: Studi Kasus Bank Syariah dan Konvensional,” *The Journal of Tauhidinomics* 1, no. 1 (2015): 1–34.

syariah ke bank konvensional dikhawatirkan terjadi suatu saat nanti, namun realita suku bunga menjadi masalah bagi dunia perbankan syariah saat ini. Namun, keuntungan yang dihasilkan oleh orang yang mengumpulkan uang dengan bunga jelas berbeda dari pendapatan yang dihasilkan oleh pembagian keuntungan.. Sehingga hal tersebut menjadi daya tarik bagi bank syariah yang telah banyak membuka kantor di berbagai cabang termasuk di perdesaan dan kecamatan, seperti *Baitul Mal wa Tamwli* (BMT) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁶ Apalagi keberadaan perbankan syariah di Indonesia merupakan jawaban dari kesejahteraan masyarakat dengan adanya bank dengan sistem bagi hasil.

Dengan begini pemahaman islam, khususnya dalam hal keuangan syariah dan bahkan masalah ekonomi secara lebih umum. Dengan demikian perbankan syariah harus terus berkembang dan berkinerja lebih baik agar dapat berkembang dengan cepat. Indikasi lebih lanjut bahwa bank syariah dapat berkembang adalah bertambahnya jumlah unit bank syariah. Jika individu benar-benar tertarik untuk belajar lebih banyak tentang bank syariah, mereka pasti akan melakukannya. Namun salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat kesadaran perbankan syariah akibat kurangnya sosialisasi sistem dan konsep syariah, yang dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat Kudus melihat dan merasakan bank syariah. Maka dengan begitu penting yang harus dilakukan oleh bank syariah adalah dengan meningkatkan sosialisasi sistem perbankan syariah melalui mulut ke mulut atau media massa yang efektif. Sehingga pengetahuan masyarakat mengenai perbankan syariah tidak hanya terbatas pada bank yang menggunakan sistem bagi hasil.⁷

Sebagai lembaga keuangan, perbankan syariah memainkan peran penting dalam kerangka ekonomi suatu bangsa. Selain itu, perbankan merampingkan proses penyampaian layanan untuk nasabahnya. Karena perbankan sangat dibutuhkan dalam dinamika perekonomian rakyat, maka tidak salah jika dikatakan penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat dan bahwa Islam berperan dalam mengatur organisasi keuangan perbankan. Oleh karena itu, kehadiran bank syariah diharapkan dapat memperkuat perekonomian

⁶ nicky sri Wahyuni, "Respon Santri Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman terhadap Bank Syariah," 2019, 1–99.

⁷ Tri Eka Puji Lestari, *Persepsi Dan Sikap Santri Terhadap Bank Syariah (Studi Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo)*, 2019, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/8431>.

masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Kudus. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang optimal, pemerataan perolehan kekayaan ekonomi yang adil, stabilitas nilai dolar, investasi dalam tabungan yang memberikan pengembalian yang adil dengan layanan terbaik, dan pembagian perolehan kekayaan adalah semua tujuan dan fungsi yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi.⁸

Di kota Kudus Perbankan Syariah perkembangan bank syariah sudah mulai pesat, terbukti dengan adanya Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat, Bank Jateng Syariah, Bank BTN Syariah, bank Sinarmas Syariah, *Baitul Mal wa Tamwli* (BMT) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan lain sebagainya. Ekspansi perbankan syariah di Indonesia kemungkinan akan jauh lebih luas sebagai akibat dari pertumbuhan bank syariah di Kudus. Bank syariah sangat diminati saat ini di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat Kabupaten Kudus.⁹

Salah satu komponen penting dari industri perbankan adalah komunitas, yang akan berfungsi baik sebagai nasabah maupun faktor penting bagi profesional perbankan ketika mengembangkan undang-undang perbankan syariah di masa depan. Sikap dan persepsi masyarakat tentang kualitas perbankan itu sendiri dapat berdampak pada perilaku masyarakat sebagai nasabah barang perbankan. Ada peluang bagus untuk membangun rencana pemasaran yang sesuai untuk meningkatkan efektivitasnya dengan menilai tingkat pemahaman atau keinginan masyarakat terhadap barang keuangan perbankan.¹⁰

Dengan demikian, tampaknya tingkat literasi masyarakat tentang perbankan syariah cukup luas, khususnya yang berkaitan dengan sistem bagi hasil. sementara ada yang tetap mendapatkan bunga dan ada yang mendapat potongan dari keuntungan. Sebagai

⁸ Mohamad Ghozali, 'Respon Kiai Babakan Ciwaringin Cirebon Terhadap Bank Syariah', *Al Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2.1 (2017), <<https://doi.org/10.24235/jm.v2i1.1599>>.

⁹ Ridho Herinza, "Persepsi Ulama Terhadap Pelaksanaan Perbankan Syariah di Kabupaten Kudus," *Pandecta: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum (Research Law Journal)* 5, no. 2 (2013).

¹⁰ Mursyid, 'Preferensi Masyarakat Terhadap Bank Syariah', *Maqdis Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3.1 (2011), 33–56 <<https://www.researchgate.net/profile/Mursyid-Mursyid->

indikasi sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku masyarakat dalam menyikapi dunia perbankan.¹¹

Maraknya trend penggunaan bank untuk menyimpan uangnya agar lebih praktis pada sekarang ini berdampak cukup besar pada kehidupan setiap individu. Di negara maju maupun berkembang orang membutuhkan bank untuk melakukan kegiatan keuangan mereka. Bank dipandang oleh masyarakat sebagai entitas keuangan yang dapat melakukan berbagai transaksi keuangan dengan aman. Masyarakat sering menangani transaksi keuangannya sendiri, seperti transfer uang dan deposito, meskipun ada permintaan akan layanan yang disediakan bank. Dikarenakan masih banyak kelemahan dan tantangan yang harus dihadapi oleh bank syariah yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang harus menjadi sasaran sosialisasi secara optimal, padahal banyak faktor yang menghambat pertumbuhan bank syariah. bank syariah, hal ini menunjukkan bahwa respon masyarakat akan menentukan seberapa baik perkembangan perbankan syariah.¹²

Dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa respon masyarakat memiliki pengaruh pengetahuan tentang bank syariah terhadap minat menggunakan produk bank syariah, penelitian yang dilakukan Lutfi 2019. dan riset yang dilakukan oleh Hasnila (2022) menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi nasabah.¹³ Penelitian mengenai respon masyarakat terhadap bank syariah baik itu persepsi masyarakat terhadap bank syariah, perilaku deposan perbankan di Indonesia, dan tingkat pengetahuan maupun pemahaman tentang bank syariah telah banyak dilakukan, sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Fasholatul Melisa Putri tahun 2021 menyebutkan bahwa tingkat pemahaman dan respon tentang bank mitra syariah di karangagung masih kurang dan menanggapi respon yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi dan informasi dari pihak bank yang selama ini yang berkembangannya hanya diruang lingkup pasar, sehingga hal ini perlu ditingkatkannya sosialisasi, edukasi serta promosi tentang

¹¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 224

¹² Muhammad Syafi'i Antonio, "Bank syariah : dari teori ke praktek / Muhammad Syafi'i Antonio," 2001, 1–7.

¹³ Evy Dewi L, "Analisis tingkat pengetahuan terhadap minat menggunakan produk perbankan syariah di Kabupaten Tuban," *IR- Perpustakaan Universitas Airlangga* 30, no. 28 (2019): 5053156.

perbankan syariah kepada masyarakat, baik melalui media cetak, elektronik maupun dari mulut ke mulut¹⁴

Sementara penelitian lain mengenai respon masyarakat terhadap bank syariah juga dilakukan oleh Iskandar tahun 2019 mengenai respon pondok pesantren Madura terhadap bank syariah menanggapi respon yang berbeda yang dipengaruhi oleh sikap dan tindakan yang dibagi dua kategori yaitu, pertama tentang sikap dan tindakan responsif komunitas pondok pesantren Madura terhadap bank syariah, yang kedua tentang sikap dan tindakan yang tidak responsif pondok pesantren Madura terhadap bank syariah. Adapun faktor pendorong adanya respon dan tidaknya pondok pesantren Madura antara lain: pandangan pondok pesantren terhadap bunga bank, pengenalan dan sosialisasi tentang perbankan syariah, akses terhadap bank syariah, dan keterkaitan dengan nilai-nilai pondok pesantren dengan bank syariah¹⁵.

Selanjutnya riset yang dilakukan oleh Kahenni tahun 2019 menyebutkan bahwa tingkat literasi perbankan syariah pada tenaga kependidikan mulai dari pengetahuan, keyakinan dan sikap sudah cukup baik. Tenaga kependidikan menyakini bahwa bank syariah terbebas dari riba, hal ini perlu ditingkatkan lagi lagi agar dapat mengetahui manfaat dari produk bank syariah.¹⁶

Dari hasil ketiga penelitian terdahulu menyebutkan hasil penelitian yang hampir sama yaitu para respon masyarakat pada bank mitra syariah, pondok pesantren Madura dan respon kyai Babakan dengan menanggapi respon yang berbeda-beda dengan pandangan terhadap suatu objek dan menuju suatu keadaan dimana subyek yang cenderung menerima atau menolak objek tersebut karena hal ini dianggap sesuai atau tidak sesuainya dengan pribadinya masing-masing. Dengan demikian seseorang bisa mempunyai respon yang positif maupun negatif terhadap bank syariah. Tetapi, dari ketiga penelitian terdahulu tersebut terdapat kekuarangan yaitu tidak ada yang meneliti secara spesifik persepsi masyarakat baik mengenai kemampuan dan pengetahuan dasarnya

¹⁴ Fasholatul Melisa Sari, “Analisis Tingkat Pemahaman Dan Respon Masyarakat Tentang Bank Mitra Syariah Kas Palang (Studi kasus Di Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban),” 2021, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

¹⁵ Iskandar, “Faktor Pendorong Respon Komunitas Pondok Pesantren Madura Terhadap Bank Syariah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5, no. 01 (2019): 66–72.

¹⁶ Kahenni, “analisis literasi perbankan syariah pada tenaga kependidikan UIN walisongo semarang,” 2019.

menggunakan bank syariah ataupun penilaiannya dari masyarakat khususnya di kalangan antara: priyayi, santri dan abangan. Oleh karena itu, penulis ingin berusaha untuk melakukan kebaruan penelitian yaitu mengenai respon masyarakat terhadap bank syariah antara: priyayi, santri dan abangan.

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti kata balasan atau tanggapan (*reaction*). Menurut Saifudin Azwar respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung terhadap stimulus yang sedang terjadi. Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan dengan adanya stimulus yang menghendaki dengan adanya reaksi individu. Respon dapat menjadi pendapat dan sikap dimana menjadi jawaban terbuka terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Respon seseorang dapat dalam bentuk positif atau negative terhadap orang-orang, obyek atau situasi tertentu.¹⁷

Dalam kapasitas ini, priyayi memainkan peran penting dalam masyarakat Islam. Priyayi adalah orang yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga memajukan masyarakat dan menginspirasi orang lain untuk berkembang sebagai individu. Priyayi selalu bertindak dengan sikap yang unggul secara moral dan panutan. Ucapan Priyayi selalu menjadi pedoman. Priyayi terkenal di masyarakat dan memancarkan pesona yang baik. Priyayi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap apakah suatu gagasan, gagasan, atau program diterima atau ditolak oleh masyarakat. Sejalan dengan luasnya ajaran Islam itu sendiri, tugas priyayi juga meluas melampaui fitur ibadah mahdhah, mengeluarkan fatwa, atau berdoa untuk memasukkan berbagai masalah di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Kualitas dan cakupan ilmu agama para priyayi telah menginspirasi mereka untuk aktif mengarahkan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini, peran priyayi sebagai penggerak dan motivator masyarakat ini juga menempatkan priyayi pada posisi kunci dalam upaya mensosialisasikan perbankan syariah.¹⁸

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dan menerima pelajaran dari kitab-kitab klasik dan umum dengan tujuan memahami agama secara menyeluruh dan mengamalkannya sebagai pedoman moral dalam

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya Respon*, (Bandung: Bina Cipta,2011)Hal 17.

¹⁸ Herinza, "Persepsi Ulama Terhadap Pelaksanaan Perbankan Syariah di Kabupaten Kudus."

kehidupan sehari-hari. Pesantren juga merupakan tempat bagi santri untuk mengaji, dan mereka sendiri merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam.¹⁹

Selain hal tersebut, abangan juga berperan bagi bank syariah, abangan merupakan sebutan untuk golongan penduduk Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis. Abangan cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang biasanya disebut dengan adat. Meskipun demikian walaupun abangan cenderung mengikuti aliran daripada hukum Islam murni kedudukan bank syariah juga berperan dalam perekonomian yang berdasarkan syariat Islam, serta dalam melakukan kinerja tidak hanya pada orientasi profit semata, melainkan juga berorientasi nilai-nilai syariat Islam, karena akan berdampak atas pertanggungjawaban seseorang di dunia maupun di akhirat.²⁰

Dengan demikian agar perbankan syariah berkembang pesat maka diperlukan upaya-upaya dalam peningkatan pengetahuan masyarakat Kudus khususnya para priyayi, santri dan abangan mengenai produk-produk, mekanisme, sistem serta seluk buluk tentang perbankan syariah karena perkembangan bank syariah akan tergantung pada besarnya minat masyarakat terhadap sistem perbankan. Oleh karena itu, agar kegiatan sosialisasi mengenai respon masyarakat Kudus terhadap bank syariah antara: priyayi, santri dan abangan efektif diperlukan informasi mengenai persepsi dan motivasi dari bank syariah.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Dinamika Respon Masyarakat Terhadap Bank Syariah Di Kudus : Antara Priyayi, Santri Dan Abangan”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas fokus penelitian ini bertujuan memberikan kejelasan dan ruang lingkup permasalahan yang diteliti. Fokus menggambarkan uraian secara rinci batasan-batasan atau wilayah kajian penelitian. Fokus penelitian ini membuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan digali dalam penelitian ini yang berisi tentang deskripsi-deskripsi dan juga berupa pertanyaan yang akan

¹⁹ Nur Ain, “Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Cabang Puce’e Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai),” 2015.

²⁰ Danupranata, *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*.

dijawab dalam penelitian ini pada saat wawancara. Berdasarkan identifikasi dari latar belakang penelitian ini maka membatasi masalah yang akan dibahas. Berkaitan dengan tema “ Dinamika Respon Masyarakat Terhadap Bank Syariah: Antara Priyayi, Santri Dan Abangan.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi golongan masyarakat antara: priyayi, santri dan abangan terhadap bank syariah di Kudus ?
2. Bagaimana respon masyarakat antara: priyayi, santri dan abangan terhadap bank syariah di Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan penulis, maka tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat literasi golongan masyarakat antara: priyayi, santri dan abangan terhadap bank syariah di Kudus.
2. Untuk mengetahui tentang respon masyarakat antara: priyayi, santri dan abangan terhadap bank syariah di Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan akan menjadi bermanfaat yang positif bagi kajian ilmu pengetahuan ekonomi islam, khususnya dalam bidang perbankan syariah, oleh karena itu manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baik berupa teori maupun non teori serta mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai respon masyarakat terhadap bank syariah
2. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat maupun pengetahuan kepada bank syariah untuk menentukan langkah strategis sebagai bahan evaluasi agar terus melakukan inovasi-inovasi terhadap produk-produknya agar dapat meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat Kudus untuk menabung di bank syariah.

3. Bagi Priyayi

Diharapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat islam yang berdomisili di Kabupaten Kudus guna untuk mendukung sosialisasi tegaknya hukum muamalah islam. Dapat memberikan panutan serta pemahaman mengenai produk-produk dan jasa keuangan dari Lembaga Jasa Keuangan syariah, kepada masyarakat agar dapat menentukan produk dan jasa keuangan syariah sesuai dengan kebutuhannya, sehingga hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan prinsip syariah yang halal.
4. Bagi Santri

Para santri diharapkan menambah dinamika pemahaman terhadap lembaga keuangan Islam seperti bank syariah. Agar para santri memiliki tambahan preferensi dalam memandang dan perilaku terhadap bank syariah.
5. Bagi Abangan

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi golongan abangan untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas dengan meningkatkan pengetahuan dan keyakinan mengenai bank syariah, dan dapat menyumbang kajian pengetahuan tentang bank syariah.
6. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi serta pengetahuan mengenai bank syariah.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis akan menyajikan sistematika penulis mengenai sub-sub bab pembahasan agar pembaca dan penulis mudah memahami penelitian ini.

1. Bagian Awal

Bagian awal pada sistematika penulisan ini terdiri dari halaman judul, pengesahan penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan lampiran.
2. Isi terdiri dari

Merupakan cakupan atau garis besar yang mencakup bab I sampai dengan bab V, penjabaran dari kelima bab tersebut adalah :

BAB 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini, berisikan mengenai gambaran dalam latar belakang mengenai pembahasan dalam penelitian yang digunakan sebagai landasan garir besar dalam penelitian, kemudian fokus penelitian, rumusan masalah yang ingin dipecahkan, lalu tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang kerangka teori yang mendukung penelitian ini dan hasil penelitian yang relevan yang dijadikan acuan untuk menganalisis permasalahan.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah peneliti tetapkan. Yang meliputi, jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data teknik analisis data dan validitas data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi deskripsian yang mendalam pada landasan teori dan perolehan data yang ditemui dan melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti, kemudian peneliti memaparkan sejarah, gambaran umum pokok Kota Kudus.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan , kemudian pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait.